



ISLAM TRANSFORMATIF

Journal of Islamic Studies

Vol.01, No.02 (Juli-Desember) 2017

Pendidikan Islam Bagi Remaja
(Upaya Penguatan Karakter Dengan Pendekatan Agama)
Rini Rahman, Dinovia Fannil Kher, Yati Airya Rani

Aliran-aliran Filsafat Pendidikan Klasik Dan Moderen
Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam
Iswantir M.

Kedudukan Dan Fungsi Yudikatif Sebagai Pemegang Kekuasaan Kehakiman
Dalam Sistem Negara Hukum Di Indonesia
Syukri Rahmi

Korupsi Di Indonesia Perspektif Hukum Islam
(Terapi Penyakit Korupsi Dengan *Tazkiyatun Nafsi*)
Doni Putra

Criminal Policy Dan Social Policy Dalam Mewujudkan Pembaharuan
Hukum Pidana Di Indonesia
(Relasi Politik Kriminal Dan Kebijakan Sosial Dalam Perspektif Integratif)
Siti Hafshab Syabanti & Edi Rosman

Pembinaan Agama Islam Bagi Narapidana Anak
(Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bengkulu)
Qolbi Khairi

Tujuan Pendidikan Dalam Lingkup Kajian Tafsir Tematik Pendidikan
Indah Muliati & Mubamad Rezi

Profil Pendidik Dalam Lingkaran Terminologi Ayat-ayat Alquran
Alfurqan & Murniyetti

TUJUAN PENDIDIKAN DALAM LINGKUP KAJIAN TAFSIR TEMATIK PENDIDIKAN

Indah Muliati

Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Padang

Email: indahmuliati@fis.unp.ac.id

Muhamad Rezi

Dosen Ilmu Alquran dan Tafsir LAIN Bukittinggi

Email: Rezineddin@gmail.com

Diterima: 25 September 2017

Direvisi : 28 November 2017

Diterbitkan : 28 Desember 2017

Abstract

Education is a planned activity, in which there are various components, therefore education must have a goal to be achieved. The Qur'an gives an important attention to education one of which is the goal. Educational objectives in the Qur'an when viewed from the objectives, functions, and human tasks can be summarized: (1) Ubudiyah, this goal leads humans as the subject of students to be able to direct his behavior solely to serve God. (2) khalifah fi al-Ardh, the purpose of education in this section should be able to provide and shape the human person into a person capable of carrying out the mission of prospering the earth with the reference of Divine values. (3) Fostering and developing human nature, the purpose of education in this section is directed to be able to integrate all the potential possessed by humans as the subject of students, both physical potential and spiritual potential to create a complete human figure who is able to perform an active dialectic on all the potential he has. (4) Rahmatan lil'alamin, the purpose of education to deliver the subject of education so that its existence becomes a blessing for all nature, both for human beings, animals, and the natural surroundings with reference to Divine values. (5) Gaining world welfare and akberat. The purpose of education in the Qur'an essentially is fostering human beings so as to be able to perform its functions as a servant of Allah and khalifahnya by maximizing its potential to build the world in accordance with the concept set by God.

Keywords: *Purpose of Education, Quran Interpretation Study, Educational Interpretation*

Abstrak

Pendidikan merupakan kegiatan terencana, yang di dalamnya terdapat berbagai komponen, karenanya pendidikan harus memiliki tujuan yang ingin di capainya. Alquran memberi perhatian penting terhadap pendidikan salah satunya adalah tujuan. Tujuan Pendidikan dalam Alquran jika dilihat dari tujuan, fungsi, dan tugas manusia dapat disimpulkan: (1) *Ubudiyah*, tujuan ini mengantarkan manusia sebagai subjek didik agar mampu mengarahkan prilakunya semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah. (2) *khalifah fi al-Ardh*, tujuan pendidikan pada bagian ini harus mampu memberikan dan membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mampu mengemban misi memakmurkan bumi dengan acuan nilai-nilai Ilahiah. (3) Membina dan mengembangkan fitrah manusia, tujuan pendidikan pada bagian ini diarahkan untuk mampu mengintegrasikan seluruh potensi yang dimiliki manusia sebagai subjek didik, baik itu potensi jasmani maupun potensi rohani untuk mewujudkan sosok insan paripurna yang mampu melakukan dialektika aktif pada semua potensi yang dimilikinya. (4) *Rahmatan lil'alamin*, tujuan pendidikan mengantarkan subjek didik agar keberadaannya menjadi rahmat bagi segenap alam, baik bagi sesama manusia, hewan, dan alam sekitarnya dengan mengacu pada nilai-nilai Ilahiah. (5) Memperoleh

kesejahteraan dunia dan akherat. Tujuan pendidikan dalam Alquran intinya adalah membina manusia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya dengan memaksimalkan potensinya untuk membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.

Kata Kunci: Tujuan Pendidikan, Kajian Tafsir Alquran, Tafsir Pendidikan.

PENDAHULUAN

Alquran yang mengintroduksikan dirinya sebagai “*pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus*”(QS. 17:19). Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. (Shihab, 1997: 172).

Salah satu petunjuk Alquran yang bertujuan untuk memberi kesejahteraan dan kebahagiaan manusia adalah petunjuk tentang pendidikan. Di dalam Alquran banyak ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan, bahkan wahyu pertama (QS. Al-‘Alaq: 1-5) turun justru berbicara tentang pendidikan.

Begitu besarnya perhatian Alquran terhadap pendidikan, menunjukkan pentingnya arti pendidikan bagi kehidupan manusia. Pendidikan dengan berbagai permasalahannya yang kompleks tidak pernah kering untuk dikaji, apalagi krisis moral telah mencapai tahap akut, merambah ke krisis ekonomi dan politik sehingga pendidikan diharapkan menjadi sebuah solusi bijak dalam mengatasi berbagai krisis yang terjadi.

Karena merupakan kegiatan terencana, pendidikan harus memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Tak terbayangkan oleh kita, bagaimana jadinya jika ada suatu kegiatan tanpa memiliki kejelasan tujuan. Demikian pentingnya tujuan tersebut tidak mengherankan jika dijumpai kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan tersebut. Berbagai buku yang mengkaji masalah pendidikan senantiasa berusaha merumuskan tujuan baik secara umum maupun secara khusus. (Nata, 1997: 45) Hal itu bisa dimengerti karena tujuan

pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting.

Tulisan ini mengkaji tujuan pendidikan menurut Alquran, dengan menela’ah ayat-ayat Alquran yang terkait dengan tujuan pendidikan, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Dari kajian tujuan pendidikan dalam Alquran diharapkan ketika merumuskan tujuan pendidikan, semua pihak yang terkait mengacu kepada Alquran sebagai sumber utama, yang kemudian menerapkannya dalam keseluruhan komponen pendidikan.

TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT ALQURAN

Pengertian Tujuan Pendidikan

Dalam bahasa Arab terdapat sejumlah istilah yang berkaitan dengan tujuan pendidikan *al-niyyat (interest)*, *al-qashdu (aim, purpose)*, *al-hadif (goal)*, *al-ghayyah (ultimate goal)*. Meskipun kata-kata tersebut belum memiliki batasan yang jelas dalam penerapannya, namun kata-kata tersebut dapat digunakan sesuai konteksnya. Di antara para ahli ada yang menempatkan *al-ghayyah* sebagai tujuan akhir, *al-hadif* sebagai tujuan setiap tahapan, *al-Qashdu* sebagai tujuan sementara, *al-ghardhu* sebagai tujuan perbidang kajian, *al-niyyat* sebagai landasan tujuan. (Nata, 2010 : 57-61) Namun secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas, (Ramayulis, 2008, 133) atau sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.

Alquran al-Karim yang didampingi oleh *as-Sunnah* memberi perhatian yang amat besar terhadap pengertian tujuan dengan berbagai

aspeknya yang terkait. Pembahasan tentang tujuan ini dalam Alquran dapat dijumpai dalam kajian tentang niat dengan berbagai aspeknya. Niat adalah keinginan atau maksud untuk melakukan perbuatan baik. Niat merupakan pekerjaan hati, dan yang diharapkan oleh hati adalah mendapatkan perasaan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Pekerjaan yang dilakukan oleh hati tersebut sejauh mungkin hanya diketahui oleh Tuhan. Pekerjaan tersebut jauh dari harapan untuk mendapat pujian, sanjungan, dan perhatian dari manusia. Dengan kata lain, niat pada umumnya dihubungkan dengan keikhlasan. Pengertian niat yang demikian itu berdasarkan pada firman Allah SWT. QS Al-Bayyinah (98) : 5. Al-Mukmin (40) :14.

Dalam *adagium ushuliyah* dikatakan bahwa *al umur bimaqashidiha* adalah setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini karena dengan berorientasi pada tujuan itu, dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya. (Marimba, 1989 : 45-46)

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan.

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan dalam Alquran, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang terkandung dalam Alquran. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan menurut Alquran tidak lain adalah tujuan yang merealisasi nilai-nilai ideal Alquran.

Tujuan Pendidikan Menurut Alquran

Tujuan pendidikan bila dilihat dari segi tugas, fungsi dan tujuan hidup manusia ialah :

1. Hamba Allah

Kata '*abd*' dalam Alquran di temukan dalam surah al-'Alaq :10, dalam bentuk kata kerja Q.S. Al-Fatihah : 5, dari kedua penggunaan kata '*abd*' tersebut terlihat bahwa konsep yang terkandung meliputi dua aspek, yaitu aspek subjek yang menyembah dan aspek objek yang disembah.

Kata '*abd*' mengandung pengertian *nahwa*, yakni ibadah dalam makna penyerahan diri terhadap hukum-hukum Allah Swt yang menciptakannya. Melalui kata '*abd*', Allah Swt ingin menunjukkan salah satu kedudukan manusia sebagai hamba Allah mengemban tugas-tugas peribadatan.

Firman Allah : Q.S 51[Adz-Dzariyat] : 56 yang artinya "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*" Ayat ini di pahami bahwa beribadah merupakan tugas dan tujuan hidup manusia. Ibadah yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya. (Shihab, 2002 : 108)

Ayat tersebut menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukannya demi karena Allah, yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya. Sejalan dengan

firman Allah (Q.S. al-Bayyinah [98]:5); “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*”

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia tidak diperintahkan, tidak dibebani tugas kecuali menyembah; yakni beribadah dan tunduk kepada-Nya. Ibadah dalam ajaran Islam terdiri dari dua macam : Ibadah dalam arti khusus (*mahdhab*) dan Ibadah dalam arti luas (*ghairu mahdhab*). Dalam pembagian ibadah tersebut terlihat bahwa Islam mengakui fitrah sejati manusia tentang perlunya keseimbangan harmonis antara wilayah fisik dan spiritual, antara kepentingan duniawi dan kepentingan *ukhrawi*. Tidak ada pertentangan antara ajaran Islam tentang ibadah dan pemenuhan kebutuhan fisik karena pemenuhan kebutuhan fisik itu sendiri dipandang sebagai ibadah sepanjang hal itu dilakukan dengan niat tulus untuk meraih keridhaan Tuhan.

Seorang muslim dapat sepenuhnya menjalankan ibadah sambil memenuhi kebutuhan duniawi dan materiilnya, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena pemenuhan kebutuhan duniawi dan materiil merupakan ibadah sepanjang dilakukan dengan niat tulus untuk meraih keridhaan Tuhan.

Konsep pendidikan Islam harus berpijak pada konsep ‘*abd* sebagai *maqshad al-a’dham*, maksudnya segala perilaku yang merupakan produk pendidikan harus bertujuan untuk mengabdikan pada Allah SWT. bukan kepada selainnya. (Ismail, 2001 : 301-302)

Perhambaan diri kepada Allah sebagai tujuan pendidikan, telah disepakati pula oleh pakar pendidikan Islam pada umumnya. Muhammad Natsir misalnya, mengemukakan bahwa tujuan hidup manusia, memperhambakan diri kepada

Allah, berarti menjadi hamba Allah, inilah tujuan kita di dunia, yang berarti tujuan pendidikan. (Natsir, 1973 : 82) Hasan Langgulung mengemukakan bahwa berbicara tentang tujuan pendidikan tak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup manusia. Rumusnya ini didasarkan pada suatu prinsip bahwa pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk dapat memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. (Langgulung, 1987 : 305) Abdul Fatah Jalal menyatakan tujuan pendidikan dalam Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Menurutnya tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan lain yang lebih khusus, dengan mengutip surah al-Takwir : 27 ia menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Islam menghendaki agar semua manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. (Jalal, 2000 :119) Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam (1977) berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah *manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah*. (Ashraf, 1989: 2) Sedangkan Quthb, menyatakan tujuan pendidikan adalah manusia yang takwa (QS. Al-Hujurat :13) manusia yang takwa adalah manusia yang selalu beribadah kepada Allah (QS. Al-Dzariyat: 56), manusia yang selalu menuruti ajaran Allah (al-Baqarah ; 38), meskipun ungkapan Quthb berbeda dari segi redaksi, namun esensi yang dikandungnya sama. (Tafsir, 2000 :49)

Pendidikan harus mengarahkan manusia kepada pelaksanaan ibadah baik itu *mahdhab* maupun *ghair mahdhab*, karena pelaksanaan ibadah tersebut menjaga harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan alam, selanjutnya akan berpengaruh pada

timbulnya akhlak mulia, sehingga terwujud kedamaian di muka bumi.

2. *Khalifah fi al-Ardh*

Kata khalifah berasal dari fi'il madhi *kehalafa* yang berarti "mengganti dan melanjutkan." (dalam Manzur, 1989 : 171-172) Bila pengertian tersebut ditarik pada pengertian khalifah, maka --dalam konteks ini-- artinya lebih cenderung kepada pengertian mengganti, yaitu proses pergantian antara individu dengan individu lain.

Firman Allah : Q.S. Al-Baqarah [2] : 30; "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". ...

Muhammad Bair Shadr (Shihab, 1997:: 173), mengemukakan bahwa kekhalifahan yang terkandung dalam ayat di atas mempunyai tiga unsur yang saling berhubungan, kemudian ditambahkannya unsur yang keempat yang berada di luar, namun amat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan Alquran.

Ketiga unsur pertama adalah :

- a. Manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah
- b. Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat di atas sebagai *ardh*
- c. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya termasuk manusia.

Unsur yang keempat adalah penugasan/*istikhlaf*. Penunjukan sebagai khalifah tidak akan ada artinya jika tidak disertai dengan penugasan. Yang memberi penugasan adalah Allah SWT. karenanya yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya.

Tugas kekhalifahan tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila kaitan antara penerima tugas dengan lingkungannya, harus digaris bawahi bahwa corak hubungan tersebut dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Dan karena itu, penjabaran tugas kekhalifahan harus sejalan dan diangkat dari

dalam masyarakat masing-masing, atas dasar ini, disepakati oleh seluruh ahli pendidikan bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak diimpor atau diekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah pakaian yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam suatu masyarakat atau negara tersebut. (Shihab, 1997 : 173)

Khalifah adalah kemuliaan yang menempatkan manusia di alam pada derajat kemampuan dan penguasaan, agar dapat didayagunakan bagi kebutuhannya dan dijalankannya sebagai mandat untuk urusan kekuasaan, serta pemakmuran. Untuk itu, dalam melaksanakan peran dan tugasnya, manusia dituntut untuk aktif, kreatif dan dinamis. Semua itu merupakan hak otonomi yang dimiliki manusia dalam batas-batas dirinya yang telah digariskan Allah SWT sebagai duta dan penerima amanat. (Rahmat, 1992 :117) Konsekuensi dari perannya di muka bumi ini, maka manusia nanti harus mempertanggungjawabkan semua aktivitasnya di hadapan Allah SWT. (Nasr, 1994 : 43) QS. Ath-Thur ayat 21, Q.S. Al-Isra' [17] : 36, Q.S. Al-Zalzalah [99] : 7-8, Q.S. An-Nahl [16] : 97. Untuk itu, tujuan Allah mengutus para Rasul-Nya, agar manusia mampu memelihara, mengatur, memakmurkan dan mendayagunakan alam ini sesuai dengan mandat yang telah digariskan-Nya.

Dalam melaksanakan amanat yang diberikan Allah SWT. manusia harus menggunakan akalunya bagi kemashlahatan manusia itu sendiri dan makhluk Allah lainnya secara serasi dan seimbang. Karenanya manusia senantiasa dimotivasi untuk lebih menyingkap rahasia alam semesta dengan kekuatan akalunya untuk

mendapat nilai kebaikan (QS. 29:20, 45: 13, 67:15, 88:17-20). Untuk merealisasikan tugas dan fungsinya itu, dapat ditempuh manusia lewat pendidikan. Dengan media ini, diharapkan manusia mampu mengembangkan akal yang diberikan Allah SWT. secara optimal, bagi kepentingan seluruh alam semesta, baik untuk jangka pendek yaitu untuk kehidupan manusia di dunia, maupun untuk jangka panjang yaitu untuk kehidupan ukhrawi. (Nizar, 2001 : 69 -70)

Konsep pendidikan haruslah berpijak pada konsep khalifah sebagai titik awal, proses, maupun produk. Sebagai titik awal, dalam pendidikan subyek didik haruslah dipandang sebagai manusia yang berfungsi sebagai *khalifatullah* yang mempunyai misi untuk memakmurkan bumi. Sebagai proses, subyek didik diarahkan untuk mampu mengemban amanah Allah yang dibebankan kepadanya. Sehingga ia harus diproses dalam pendidikan dengan cara menanamkan nilai-nilai ke dalam dirinya.

Dalam proses mempersiapkan generasi penerus estafet kekhalifahan yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah, pendidikan yang ditawarkan harus mampu memberikan dan membentuk pribadi peserta didiknya dengan acuan nilai-nilai Ilahiah. Dengan penanaman ini akan menjadi panduan baginya dalam melaksanakan amanah Allah SWT. di muka bumi. Kekosongan nilai-nilai ilahiah, akan mengakibatkan manusia bebas kendali dan berbuat sekehendaknya. Sikap yang demikian akan berimplikasi timbulnya nilai egoistis yang bermuara pada tumbuhnya sikap angkuh, sombong, dan lain-lain. Sehingga nilai-nilai kesakralan manusia akan tercampak, dan akan menimbulkan kerusakan di muka bumi. (QS. 31: 18)

Membangun konsep kekhalifahan manusia sesuai dengan yang diharapkan di atas, merupakan tanggung jawab pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan penataan ulang

konsep pendidikan yang ditawarkan sehingga lebih bersifat kondusif bagi pengembangan manusia yang berkualitas, tanpa menghilangkan nilai-nilai fitri yang dimilikinya. Dengan konsep inilah nilai kekhalifahan tersebut dapat dibina dan dikembangkan.

Sebenarnya tujuan pendidikan pada bagian ini merupakan penjelasan dari tujuan pendidikan sebelumnya yakni beribadah kepada Allah, manusia yang selalu beribadah kepada Allah adalah manusia takwa, manusia yang senantiasa mematuhi ajaran Allah, intinya adalah manusia yang benar-benar menjalankan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh* yang bertugas membangun dan memakmurkan bumi sesuai dengan wahyu Allah.

3. Membina dan Mengembangkan Fitrah Manusia

Fitrah merupakan anugrah Allah yang diberikan kepada manusia. Para pakar Islam mencoba memformulasikan makna fitrah, dan tiap-tiap formulasi yang dihasilkan melalui kajian dan argumentasi yang kuat. Kajian itu bermula dari firman Allah SWT. (Q.S. Ar-Rum: 30) yang artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepad agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.*"

Dari ayat tersebut muncul berbagai interpretasi tentang makna fitrah yaitu : (a) suci, (b) islam, (c) mengakui ke-Esa-an Allah, (d) murni, (e) kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran, (f) potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan ma'rifatullah, (g) ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya, (h) tabi'at alami yang dimiliki manusia (*human nature*). (Mujib, 1993 : 13 – 17)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fitrah merupakan potensi-potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan dan pengaruh dari luar menuju pada kesempurnaan dan kebenaran.

Nabi saw, yang menunjukkan cara fitrah itu dipengaruhi oleh lingkungannya. Sabda Nabi SAW. (Imam Muslim: 53)

“Tidak seorang pun dilahirkan kecuali ia mempunyai fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi, menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (H.R. Muslim dari Abu Hurairah)

Hadis di atas menjelaskan bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir, dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Fitrah ini tidak dapat berkembang tanpa adanya pengaruh positif dari lingkungannya yang mungkin dapat dimodifikasi atau dapat diubah secara drastis bila lingkungan itu tidak memungkinkan untuk menjadikan fitrah tersebut lebih baik. Factor-faktor eksternal yang bergabung dengan fitrah dan sifat dasarnya bergantung pada sejauh mana interaksi internal berperan terhadap fitrah tersebut.

Cakupan dari pengertian fitrah manusia dalam perspektif pendidikan Islam sangat luas dibanding dengan batasan yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan kontemporer dalam melihat potensi manusia yang terkesan bersifat parsial dan lepas dari kerangka bingkai religiusitas manusia yang sakral dan asasi. Setiap yang dilahirkan mempunyai kemungkinan dan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengaruh alam sekitarnya. Dari sisi ini, Al-Qur`an sangat menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran. Dari sisi ini pula, al-Qur`an menekankan bahwa Allah SWT. memberi kemampuan akal yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk kepada manusia, sehingga pendidikan berperan dalam mengarahkan akal manusia ke jalan

yang baik dan benar, bukan ke jalan yang jelek dan tersesat. Uraian itu dapat dibuktikan dalam al-Qur`an bahwa manusia mempunyai tabiat asli (Q.S. 30:30) yang harus diupayakan dengan pendidikan (Q.S. 16:78), serta adanya kemampuan memilih bagi manusia (Q.S. 6:78, 90:8, 76:3). (Al-Jamaly, 1986 : 66)

Fitrah manusia yang dimaksud dapat dilihat dari dua dimensi manusia secara integral, yaitu fitrah jasmaniah fitrah rohaniah. Keduanya memiliki natur dan kebutuhan yang berbeda antara satu dengan yang lain, karena hakekat esensial keduanya berbeda, akan tetapi keduanya saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Jika salah satu di antara keduanya terabaikan, maka akan berdampak negatif bagi pengembangan totalitas fitrah manusia, untuk itu proses pendidikan Islam harus mampu menyentuh keduanya secara padu dan harmonis, yaitu dengan jalan mengembangkan dan memenuhi kebutuhan kedua dimensi tersebut terhadap peserta didik.

Untuk tujuan tersebut, maka pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses pentransferan ilmu pengetahuan atau kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, akan tetapi jauh dari itu, pendidikan Islam merupakan suatu bentuk proses pengaktualan sejumlah potensi yang dimiliki peserta didiknya, meliputi pengembangan jasmani, rasionalitas, intelektualitas, emosi dan akhlak yang berfungsi menyiapkan individu muslim yang memiliki kepribadian paripurna bagi kemashlahatan seluruh umat. (Langgulung, 1995 : 13)

Dengan demikian, berarti pendidikan Islam merupakan proses penanaman nilai Ilahiah yang diformulasikan secara sistematis dan adaptik, yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan potensi peserta didik. Artinya, pola pendidikan yang ditawarkan harus disesuaikan dengan

kebutuhan fisik dan psikis peserta didik sebagai subjek pendidikan. Jika tidak, proses pendidikan yang ditawarkan akan mengalami stagnasi dan hambatan. Untuk itu, pendidikan yang dilaksanakan harus mampu menyentuh kesemua aspek manusia secara utuh, yaitu aspek jasmaniah dan rohaniannya.

Dalam perspektif Pendidikan Islam terlihat bahwa karena sifat dasar manusia merupakan makhluk yang serba terbatas dan memerlukan upaya yang membuat kehadirannya di muka bumi ini lebih sempurna, maka perlu ada upaya. Upaya itu adalah lewat pendidikan. Oleh karena itu sifat khas pendidikan Islam adalah berupaya mengembangkan sifat dan potensi yang dimiliki peserta didiknya secara efektif dan dinamis. Potensi itu meliputi kemampuan mengamati, menganalisa dan mengklasifikasi, berpendapat, serta kecakapan-kecakapan lainnya secara sistematis, baik yang berhubungan langsung dengan manusia itu sendiri, alam, sosial, maupun pada Tuhannya. (Faure, 1980 : 213)

Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didiknya pada pola pendidikan yang ditawarkan, baik potensi yang ada pada aspek jasmani maupun rohani: intelektual, emosional, serta moral etis religius dalam diri peserta didiknya untuk mewujudkan sosok insan paripurna yang mampu melakukan dialektika aktif pada semua potensi yang dimilikinya.

Agar mampu teraktualisasikannya potensi yang dimiliki manusia sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah, maka pada dasarnya pendidikan berfungsi sebagai media menstimuli bagi perkembangan dan pertumbuhan potensi manusia seoptimal mungkin ke arah penyempurnaan dirinya, baik sebagai *abd* maupun sebagai *kehalifah fi al-ardh*.

Bilamana tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan manusia seutuhnya, berarti proses pendidikan yang harus dikelola oleh para pendidik harus berjalan, di atas pola dasar dari *fitrah* yang telah dibentuk Allah dalam setiap pribadi manusia.

Pola dasar ini mengandung potensi psikologis yang kompleks, karena di dalamnya terdapat aspek-aspek kemampuan dasar yang dapat dikembangkan secara dialektis-interaksional (saling mengacu dan mempengaruhi) untuk terbentuknya kepribadian yang serba utuh dan sempurna melalui arahan kependidikan.

Konsep *fitrah* menuntut agar pendidikan mengarahkan tujuannya demi terjalannya ikatan kuat antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Konsep *fitrah* menuntut agar pendidikan mengarahkan tujuannya terhadap pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani.

Konsep *fitrah* memiliki tuntutan agar pendidikan Islam diarahkan untuk bertumpu pada *at-tauhid*. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hubungan yang mengikat manusia dengan Allah SWT. Apa saja yang dipelajari anak didik seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip *tauhid* ini. *At-tauhid* merupakan inti dari semua ajaran agama yang dianugerahkan Allah kepada manusia, munculnya kepercayaan tentang banyaknya Tuhan yang mendominasi manusianya ketika *at-tauhid* telah dilupakan. Konsep *at-tauhid* bukan hanya sekedar bahwa Allah itu Esa, tetapi juga masalah kekuasaan (otoritas). Konsep *at-tauhid* inilah yang menekankan keagungan Allah yang harus dijadikan landasan dalam menetapkan tujuan pendidikan selanjutnya menjadi perhatian penting dan diterapkan dalam kurikulum pendidikan.

Para pakar sepakat bahwa pengembangan potensi merupakan tujuan pendidikan. Di antaranya Ibnu Sina mengemukakan bahwa “Pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti”. (Marimba, 1992 : 2) Quraish Shihab mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya (sebagaimana dijelaskan pada tujuan sebelumnya). Manusia yang dibina adalah makhluk Allah yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. (Shihab, 1997 : 173)

4. *Rahmatan li’alamiin*

Mewujudkan rahmat bagi seluruh alam merupakan tujuan pendidikan jangka panjang, Firman Allah Q.S 21 [al-Anbiya’] :107; “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*” Ayat ini menjelaskan bahwa penciptaan manusia yang direpresentasikan oleh Muhammad SAW (dalam ayat ini) serta pengikutnya bertujuan untuk menjaga alam karena kedudukannya merupakan rahmat bagi seluruh alam. Tujuan ini memiliki relevansi dengan kedudukan manusia sebagai *khalifah* atau sebagai pemimpin di muka bumi atau bahkan menjadi pemiliknya.

Dengan rahmat tersebut terpenuhilah kebutuhan manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman, serta pengakuan atas wujud, hak, bakat, dan fitrahnya, sebagaimana terpenuhi pula kebutuhan

keluarga kecil dan besar, menyangkut perlindungan, bimbingan dan pengawasan, serta saling pengertian dan penghormatan. Seluruh komponen pendidikan harus diarahkan kepada tercapainya rahmat bagi semua alam, karena pendidikan bertujuan mengantarkan manusia (subjek didik) agar keberadaannya menjadi rahmat bagi segenap alam, yakni; rahmat bagi sesama manusia, rahmat bagi hewan, rahmat bagi lingkungan dan alam sekitarnya. Tujuan pendidikan yang diarahkan kepada pencapaian rahmat bagi segenap alam memiliki relevansi yang kuat dengan fungsi manusia sebagai khalifah, tugas manusia sebagai hamba Allah, dalam rangka mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan di muka bumi.

5. Untuk Memperoleh Kesejahteraan Dunia dan Kesejahteraan Akhirat.

Al-Baqarah [2] : 201; “*Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."*” Yang dimohonkan dalam ayat ini yang menjadi tujuan hidup manusia, sekaligus menjadi tujuan pendidikan. Berbagai macam penafsiran ulama tentang makna *basanah* di dunia dan *basanah* di akhirat. Secara umum di maknai bukan hanya dalam arti iman yang kukuh, kesehatan, ‘*afiat*, dan rezeki yang memuaskan, pasangan yang ideal, dan anak-anak yang saleh; tetapi segala yang menyenangkan di dunia yang berakibat menyenangkan di hari kemudian. Serta bukan pula hanya keterbebasan dari rasa takut di akhirat, *hisab* (perhitungan) yang mudah, masuk ke surga dan mendapat ridha-Nya, tapi lebih dari itu, karena anugrah Allah tidak terbatas. (Shihab, 2002 : 202).

Q.S. 28 [Al-Qashash] : 77; “*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah*

berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Catatan penting yang perlu digarisbawahi tentang ayat ini.

Pertama, dalam pandangan Islam hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan . Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Islam tidak mengenal istilah amal dunia dan amal akhirat. Kalaupun ingin menggunakan istilah dapat kita katakan “Semua amal dapat dapat menjadi amal dunia –walau shalat dan sedekah- bila tidak tulus. “Semua amal dapat menjadi amal akherat jika disertai dengan dengan keimanan dan ketulusan demi untuk mendekati diri kepada Allah. *Kedua*, ayat di atas menggarisbawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya dunia, tetapi ia penting bukan sebagai tujuan namun sebagai sarana untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, ayat di atas menggunakan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat, bahkan menekannya dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya meraihnya. Sedang, perintahnya menyangkut kebahagiaan duniawi berbentuk pasif, yakni *jangan lupakan*. Ini mengesankan perbedaan antar-keduanya. (Shihab, 2002 : 607)

Tujuan pendidikan harus diarahkan agar manusia mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Mampu mengembangkan potensinya sebagai manusia yang diberi akal, yang dibimbing oleh Ilahi sehingga mampu menjadikan kehidupan dunia sebagai bekal menuju kehidupan yang kekal di akhirat.

Pendidikan Islam menempati posisi sentral dalam upaya mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam, baik secara individu maupun sosial

di berbagai aspek kehidupan manusia. Pendidikan Islam berkepentingan menginternalisasikan nilai-nilai iman, takwa, dan moral kepada anak didik agar memiliki komitmen religius yang tinggi dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya untuk beramal dan berkarya yang pada gilirannya melahirkan budaya yang agamis. (Pulungan, 2002 : 110)

TUJUAN PENDIDIKAN DILIHAT DARI ASPEK DASAR YANG DIMILIKI MANUSIA

Tujuan Jasmaniah

Orientasi tujuan jasmaniah dalam konteks ini dikaitkan dengan fungsi manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*, dan tugasnya sebagai *abd*. Dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya ini, manusia senantiasa dituntut untuk melakukan interaksi secara aktif dengan lingkungan dimana ia berada. Agar tugasnya terlaksana dengan baik, manusia harus memiliki jasmani yang sehat dan kuat. Tanpa ditunjang bentuk jasmani yang sempurna, manusia akan sulit untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dengan optimal. Dalam hal ini Allah memberikan indikasi tentang keutamaan manusia untuk memiliki jasmani yang tamgguh lewat perumpamaan sosok jalut yang gagah perkasa, menjadi seorang raja. (QS. al-Baqarah [2] : 247)

Dalam rangka menjaga kesehatan jasmani Allah swt, memerintahkan kita memakan makanan yang *halalan thayyibah*.

(Q.S Al-Baqarah [2] : 168). Perintah mengonsumsi makanan yang halal diiringi dengan baik (*thayyib*). Kata *thayyib* dari segi bahasa berarti lezat, baik, sehat, menentramkan dan paling utama. Pakar – pakar tafsir ketika menafsirkan kata ini dalam konteks perintah makan menyatakan bahwa ia berarti makanan yang tidak kotor dari segi zatnya, rusak (kadaluwarsa), atau dicampuri benda najis. Ada yang mengartikan sebagai makanan yang mengundang selera bagi yang memakannya dan tidak membahayakan fisik

dan akal nya. Dapat disimpulkan bahwa kata *thayyib* dalam makanan adalah makanan yang sehat, proporsional dan aman. Tentunya sebelum itu adalah *halal*.

Perintah hidup bersih dan sehat yang tercermin lewat pelaksanaan shalat, merupakan bagian yang terpisahkan dari pendidikan jasmani. Dengan shalat, seorang muslim diharuskan terlebih dahulu membersihkan diri dari hadas, baik hadas besar dengan mandi, dan hadas kecil dengan jalan berwudhu'. QS. Al-Maidah : 6, An-Nisa' : 43, Al-Baqarah : 222, dan Shad : 42

Tujuan Rohaniah

Roh merupakan amanah Allah yang diberikan kepada manusia selanjutnya, tugas manusia untuk memelihara dan mengembangkan roh melalui pendidikan rohaniah. Pendidikan rohaniah adalah pendidikan yang dapat memenuhi roh sebagai substansi manusia, agar manusia tetap menempuh jalan yang telah ditetapkan Allah SWT. Disamping itu, pendidikan rohaniah dapat mengantarkan roh kepada kesucian di hadapan Allah SWT. setelah manusia meninggal dunia. (Mujib, 1993 : 53)

Orientasi tujuan pendidikan rohaniah, berkaitan dengan kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara *kaffah*. Inti dari tujuan ini adalah terbinanya keimanan dan ketundukan kepada semua perintah dan larangan Allah SWT. Pendidikan Islam harus mampu menyentuh aspek rohaniah peserta didik. Dengan sentuhan tersebut, proses pendidikan akan mampu memberikan bimbingan kepada peserta didiknya sehingga memiliki hubungan individual-vertikal yang harmonis. (Nizar, 2001 : 112)

Tujuan Akal

Banyak sekali ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang pentingnya menggunakan akal agar manusia dapat mengenal Tuhannya. Di antaranya Firman Allah SWT (QS Ali Imran :190-191).

Orientasi tujuan pendidikan akal bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) otak peserta didik. Kemampuan manusia untuk berpikir, merupakan anugrah Allah SWT yang paling besar. Dengan kemampuannya ini pula yang membuat manusia istimewa dan mulia dibandingkan makhluk Allah SWT . lainnya. (Daradjat, 2000 : 4)

Dengan kemampuan akal nya, lewat persentuhan dari pancaindera yang memberikan rangsangan kepada akal untuk berpikir, manusia mampu menganalisa dan memahami berbagai fenomena yang ada, sehingga manusia mampu mendapatkan hakekat kebenaran yang sebenar-benarnya. Dengan kemampuan akal nya juga, manusia mampu berkreasi lewat berbagai bentuk kebudayaan yang diciptakannya. Dari proses inilah akhirnya manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang sifatnya dinamis. Dengan menggunakan akal nya manusia dapat menemukan berbagai bentuk teknologi yang mampu membantunya mengelola dan memanfaatkan alam semesta bagi kepentingan kehidupannya. (Nizar, 2001 : 113)

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi yang berkualitas, baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif, tapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan punya andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Alquran adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Alquran, “ untuk bertakwa kepada-Nya”. (Shihab, 1997 : 172 -173)

Dalam pelaksanaannya di lapangan, baik itu ranah pendidikan formal, informal, maupun non formal, tujuan-tujuan ini jika betul-betul didayagunakan dalam proses pendidikan dengan merumuskan langkah-langkah yang tepat guna sesuai dengan situasi, kondisi dan karakter subjek didik, akan berakhir pada pencapaian yang diharapkan.

PENUTUP

Proses pendidikan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan, sehingga tujuan merupakan bagian penting bagi tercapainya hasil yang di harapkan pada pelaksanaan pendidikan. Alquran memberi perhatian besar terhadap masalah ini, terlihat dalam banyaknya ayat-ayat yang berbicara tentang akan kemana diarahkan pelaksanaan pendidikan.

Tujuan Pendidikan dalam Alquran jika dilihat dari tujuan, fungsi, dan tugas manusia adalah : (1) *Ubudiyah*, tujuan ini mengantarkan manusia sebagai subjek didik agar mampu mengarahkan prilakunya semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah, bukan selainnya, tujuan pendidikan pada bagian ini mengarahkan manusia sebagai subjek didik pada pelaksanaan *ibadah mahdhab* dan *ghair mahdhab*, dalam rangka menjaga harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan alam. (2) *khalifah fi al-Ardh*, karena konsep pendidikan harus berpijak pada konsep khalifah sebagai titik awal, proses, maupun produk, sehingga tujuan pendidikan pada bagian ini harus mampu memberikan dan membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mampu mengemban misi memakmurkan bumi dengan acuan nilai-nilai Ilahiah. (3) Membina dan mengembangkan fitrah manusia, tujuan pendidikan pada bagian ini diarahkan untuk mampu mengintegrasikan seluruh potensi yang dimiliki manusia sebagai subjek didik, baik itu potensi jasmani maupun potensi rohani untuk mewujudkan sosok insan paripurna yang mampu melakukan dialektika aktif pada semua potensi yang dimilikinya. (4)

Rahmatan lil'alamin, tujuan pendidikan mengantarkan subjek didik agar keberadaannya menjadi rahmat bagi segenap alam, baik bagi sesama manusia, hewan, dan alam sekitarnya dengan mengacu pada nilai-nilai Ilahiah. (5) Memperoleh kesejahteraan dunia dan akherat, tujuan pendidikan harus diarahkan agar manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akherat, mampu mengembangkan potensinya sebagai manusia yang diberi akal, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah sehingga mampu menjadikan kehidupan dunianya sebagai bekal menuju kehidupan yang kekal di akherat.

Tujuan pendidikan dalam Alquran intinya adalah membina manusia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya dengan memaksimalkan potensinya untuk membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alquran dan Terjemahannya, Departemen Agama

Al-Jamaly, Muhammad Fadlil, *Filsafat Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*, Terj. Judi al-Falasy, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.

Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara, Cet. I, 2003.

Asari, Hasan, *Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.

Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Al-Firdaus, 1989.

Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.

Faure, Edgar, *Belajar Untuk Hidup-Pendidikan Hari Kini dan Hari Esok*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980.

Jalal, Abdul Fatah *Asas-Asas Pendidikan Islam*, dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. Ke-3.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam – Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.

Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam dan Peralihan Paradigma*, Selangor: Hizbi Press, 1995.

_____, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.

Manzur, Ibnu, *Qamus Lisan al-'Arab*. Juz.4. Beirut : Dar al-Mishriyah, 1992.

Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, VIII/1989.

Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Nata, Abuddin, *Pendidikan dalam Prespektif Alquran*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.

Natsir, M., *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, Cet. Ke-3.

Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Putra Daulay, Haidar, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Saleh, Abdurrahman, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, Terj. M. Arifin, Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta, I/1990.

- Shihab, M.Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Alquran*. Lentera Hati: Jakarta, 2006.
- , *Tafsir al-Mishbab Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Volume 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1997.
- , *Tafsir al-Mishbab Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Volume I, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Mishbab Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Volume III, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Mishbab Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Volume XIII Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Mizan: Bandung, 2007.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. Ke-3.